

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan profesi akuntan publik tidak terlepas dari pesatnya pertumbuhan perusahaan dalam segala bidang. Semakin berkembangnya suatu perusahaan maka akan semakin berkembang pula profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Profesi akuntan publik memiliki tanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan. Masyarakat menilai bahwa profesi auditor diharapkan dapat melakukan penilaian yang bebas, dapat dipercaya, dan tidak memihak terhadap informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Permintaan jasa audit muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*, dan pihak-pihak lain yang mengadakan kontrak dengan klien. Auditor dalam hal ini merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan *principal* dan agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Keberadaan auditor independen pada suatu entitas sebagai pendeteksi kejanggalan-kejanggalan dalam laporan keuangan klien, diharapkan mampu mengemukakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen dan menghindarkan *principal* dari kerugian sebagai pemilik dana sebuah entitas. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan

perusahaan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus diutamakan oleh auditor.

Kualitas audit didefinisikan beragam, hal ini dikarenakan kualitas audit dapat diukur dengan melalui beberapa pendekatan. De Angelo (1981), menggunakan pendekatan ukuran kantor akuntan publik sebagai tolak ukur kualitas audit, sedangkan Bedard dan Michelene (1993), menggunakan pendekatan berorientasi hasil (*outcome oriented*) dan pendekatan berorientasi proses (*process oriented*) sebagai tolak ukur kualitas audit. Berdasarkan penjabaran pendekatan tersebut, pendekatan berorientasi proses lebih mampu memberikan gambaran bagaimana auditor melakukan pekerjaannya hingga menghasilkan suatu kualitas audit yang dapat diukur.

Permasalahan mengenai rendahnya kualitas audit menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir dengan adanya keterlibatan akuntan publik di dalamnya. Dalam beberapa kasus yang merugikan pemakai laporan melibatkan akuntan publik yang seharusnya menjadi pihak yang independen. Kasus yang melibatkan akuntan publik salah satunya terdapat pada artikel yang berjudul "*Bakrie & Brothers Rugi Rp 15,86 triliun tahun 2008*" dalam Detik Finance Online tanggal 3 April 2009. Dalam berita tersebut disebutkan bahwa perusahaan multibisnis, PT Bakrie & Brothers Tbk. (BNBR) mempublikasikan kesalahan dalam pembukuan rugi bersih yang maha besar di tahun 2009 hingga mencapai Rp 15,86 triliun pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP Doli, Bambang, Sudarmaji dan Dadang. Sebelumnya dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan tercatat rugi bersih sebesar Rp 16,6 triliun, namun beberapa hari kemudian diralat laporan keuangan tersebut dan dirubah kerugian

bersihnya menjadi Rp 15,86 triliun. Dekan Fakultas Ekonomi UI, Firmanzah dalam wawancara dengan *inilah.com* menyampaikan bahwa seharusnya sebelum dilaporkan atau dipublikasikan, laporan keuangan itu harus di-*review* atau dilihat kembali (pasarmodal.inilah.com, Wahid Ma'ruf, 2009).

Fenomena di atas terjadi karena kurangnya kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kesalahan dan menghasilkan laporan audit yang akurat. Fenomena ini menyiratkan perlunya ketelitian auditor dalam mengaudit sebuah laporan keuangan dan perlunya auditor melakukan *review* sebelum laporan audit dipublikasikan.

Kasus terbaru yang terjadi di Indonesia adalah kasus kredit Bank Syariah Mandiri (BSM). Kasus ini melibatkan 3 pegawai senior Bank Syariah Mandiri dan 1 orang debitur. Total kredit yang dicairkan sebesar Rp 102 Milyar dengan kerugian mencapai Rp 52 Milyar. Modusnya adalah melakukan pencairan kredit fiktif dengan menggunakan nama 197 debitur dimana 113 debitur adalah fiktif. Pencairan kredit tersebut telah dimulai sejak tahun 2011. Yang menarik adalah pada laporan keuangan BSM tahun 2012, laporan auditor independen menyatakan laporan keuangan BSM mendapat opini wajar tanpa pengecualian dan berlangsung selama 4 tahun berturut-turut dari 2009-2012. Kasus ini terungkap karena temuan dari tim internal audit tentang adanya kasus *fraud* kredit fiktif pada September 2012 dan melaporkannya ke mabes polri. Hipotesis yang dibangun atas kasus ini adalah telah terjadinya *accounting fraud*. Seharusnya tim internal auditor memberikan informasi terkait penemuan kredit fiktif ini kepada tim eksternal auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan 2012. Jika auditor internal telah menyampaikan temuan tersebut ke auditor eksternal maka seharusnya

auditor eksternal melakukan jurnal koreksi untuk kredit fiktif tersebut. Jika auditor tidak melakukan koreksi tersebut maka jelas laba di laporan keuangan *overstated*. Hingga saat ini mabes polri telah menetapkan 7 tersangka, enam tersangka dijerat dengan Pasal 63 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah serta Pasal 3 dan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU). (Sumber: kompasiana.com)

Fenomena di atas menyiratkan bahwa auditor tidak luput dari kesalahan, auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian yang kemudian ditemukan kecurangan pada laporan keuangan yaitu adanya kredit fiktif. Hal ini bisa terjadi karena ketidaktepatan auditor menemukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Kasus manipulasi akuntansi terbesar adalah kasus Enron Corp. Laporan keuangan Enron yang tahun-tahun sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Andersen secara mengejutkan dinyatakan pailit pada 2 Desember 2001. KAP Arthur Andersen telah mengaudit sejak 1985 dan selalu memberikan opini wajar tanpa pengecualian sampai tahun 2000. Arthur Andersen juga memberikan jasa konsultasi mengenai pembentukan SPE (*Special Purpose Vehicle*) dengan berperan sebagai auditor merangkap konsultan manajemen. Andersen menerima *fee double* yaitu dari konsultasi menerima US\$ 27 juta dan dari jasa audit mendapat US\$25 juta. Kebangkrutan Enron menyeret akuntan publik Arthur Andersen karena memanipulasi labanya. Pada tahun 2001 Arthur Andersen harus membayar utang 32 miliar dolar AS yang membuat perusahaan ini tidak bisa diselamatkan. Melalui putusan yang dipimpin oleh Hakim Melinda Harmon, Arthur Andersen mendapatkan hukuman percobaan 5 tahun, denda US\$ 500.000 dan dicabut kewenangannya untuk mengaudit

perusahaan publik di AS. Atas dasar US *Securities and Exchange Commission Rules* (SEC Rules), akibat dari perbuatannya yang telah menghilangkan dan menghancurkan dokumen-dokumen penting Enron. Pada Tahun 2002, perusahaan ini secara sukarela menyerahkan izin praktiknya sebagai Kantor Akuntan Publik setelah dinyatakan bersalah dan terlibat dalam skandal Enron dan menyebabkan 85.000 orang kehilangan pekerjaannya yang dilakukan dengan menonaktifkan 7.000 pegawainya, menjual praktiknya di Amerika Serikat, kehilangan ratusan kliennya dan merumahkan ribuan pegawai di seluruh dunia (Windri, 2013).

Bangkrut dan dibubarkannya Arthur Andersen meninggalkan hanya empat kantor akuntan internasional di seluruh dunia, yang menyebabkan masalah besar bagi perusahaan-perusahaan internasional besar, karena mereka diharuskan untuk menggunakan kantor akuntan yang berbeda untuk pekerjaan audit perusahaan dan layanan non-auditnya. Karena itu, hilangnya salah satu kantor akuntan besar itu telah menurunkan tingkat kompetisi di antara kantor-kantor akuntan dan menyebabkan meningkatnya beban akuntansi bagi banyak klien. Dengan banyaknya klien yang harus ditangani, pekerjaan auditor pun menjadi lebih banyak akan tetapi jumlah staf auditor dalam setiap KAP terbatas sehingga auditor merasa terbebani dengan pekerjaannya dikarenakan beban kerjanya yang terlalu tinggi tetapi waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut terbatas. Kondisi ini bila dibiarkan dapat memberikan dampak demotivasi dalam pekerjaan. Demotivasi timbul karena adanya ketidakpuasan dalam diri karyawan yang merasa diperlakukan tidak adil dan lebih banyak dituntut dalam melakukan pekerjaan yang berlebihan.

Hal tersebut jika dibiarkan maka akan menyebabkan kelelahan dan timbulnya penyimpangan yang dilakukan auditor karena berlebihnya beban kerja (*workload*) yang dihadapi auditor. *Workload* tersebut dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan. Lopez (2005) dalam Liswan (2011:3) menjelaskan bahwa proses audit yang dilakukan ketika ada tekanan *workload* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*. Dengan adanya beban kerja yang tinggi yang dihadapi oleh karyawan, seorang karyawan tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal karena pekerjaan yang banyak tidak didukung dengan waktu yang cukup dan sumberdaya manusia yang cukup dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Sehingga auditor dalam melakukan tugasnya tidak bisa menghasilkan kualitas audit yang baik.

Auditor yang memiliki banyak klien, jadwal waktu yang padat dan ketat serta bekerja di bawah tekanan akan menimbulkan beban kerja yang berakibat pada efektivitas dan efisiensi kerja. Setiap perusahaan, dalam melaksanakan kegiatan usahanya harus dievaluasi kinerjanya sebagai hasil dari implementasi dari strategi bisnis yang dijalankannya. Manajemen perusahaan perlu mengetahui efektivitas dan efisiensi sumber daya yang digunakan pada masing-masing departemen dengan melakukan audit terhadap semua fungsi manajemen di perusahaan. Efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan efisiensi mengacu pada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Jay Hanson (2007) dalam Liswan (2011), menyatakan bahwa berkaitan dengan bertambahnya klien baru yang berasal dari dibubarkannya Andersen setelah

terjadinya kasus Enron menyebabkan dampak negative pada kualitas audit. Hal tersebut menyebabkan merosotnya kepercayaan publik terhadap kejujuran, transparansi baik dari direksi perusahaan, perusahaan audit dan bahkan kredibilitas pasar modal sendiri.

Hal lain yang berkaitan dengan *workload* adalah pernyataan Jay Hanson, anggota dewan PCAOB, dalam forum *American Accounting Association* tahun 2013 menyatakan bahwa “tekanan beban kerja” sebagai salah satu akar masalah yang mungkin mewakili ancaman sistematis untuk kualitas audit. Salah satu indikatornya adalah waktu jam kerja yang berlebihan. Dalam periode *peak* atau *busy season* seorang auditor dapat menghabiskan waktu untuk bekerja hingga 55 jam per minggu. Hal itu berdasarkan proses pemeriksaan dan temuan mereka yang dilakukan dari tahun 2007 hingga 2010 (Persellin, Schmidt dan Wilkins, 2015). Lopez (2005) mengatakan bahwa kelalaian auditor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tekanan, baik itu tekanan waktu, tekanan klien, tekanan beban kerja dan stress yang tinggi.

Saat ini jumlah akuntan publik di Indonesia baru 1.186 orang dan jumlah KAP sebanyak 403 kantor (Sumber: [pppk.kemenkeu.go.id](http://pppk.kemenkeu.go.id) Data per Mei 2016). Dibandingkan dengan tahun sebelumnya periode yang sama jumlah akuntan publik sebanyak 1.124 dan jumlah KAP sebanyak 396 kantor. Artinya dalam satu tahun pertumbuhan auditor di Indonesia hanya 2%. Jumlah ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah perusahaan sebanyak lebih dari 16.000 dan penduduk Indonesia yang berjumlah 250 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan negara lain, jumlah akuntan publik di Indonesia jauh tertinggal dengan Negara tetangga seperti Malaysia (2.500), Filipina (4.941) dan Thailand (6.000).

Penelitian Soedibyo (2010) dalam Liswan (2011), menyatakan bahwa berdasarkan Laporan KAP ke PPAJP (Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai) Departemen Keuangan tahun 2009, rasio jumlah klien dan jumlah staf auditor sangat bervariasi pada setiap KAP. Begitu pula rasio jumlah klien dan jumlah partner. Ada KAP yang memiliki rasio rendah dan ada pula yang tinggi. Rasio ini menunjukkan tingkat beban pekerjaan *partner* dan staf auditor. Hasil dari pengolahan data menyebutkan bahwa ada beberapa KAP yang memiliki rasio jumlah perikatan per-*partner* yang sangat tinggi. Pada suatu KAP ada seorang *partner* yang harus menangani 191 perikatan per tahun. Dari data 16 besar KAP di Indonesia tahun 2009, rata-rata seorang *partner* bertanggung jawab atas 67 perikatan dalam satu tahun dan satu klien rata-rata ditangani oleh kurang dari 2 orang (1,79). Dengan fenomena tersebut, jelas rasio yang sangat tinggi antara jumlah akuntan publik dengan perusahaan yang ada dapat menimbulkan permasalahan. Semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang membutuhkan jasa audit dapat mengakibatkan timbulnya *workload* yang dialami oleh auditor yang banyak menangani klien.

Fenomena lainnya yang juga mampu mempengaruhi kualitas audit yaitu kontrak kerjasama dalam hal penentuan *audit fee* antara auditor dengan klien. Hoitash *et al.* (2007), menemukan bukti bahwa ketika auditor melakukan negosiasi dengan pihak manajemen mengenai besaran *fee* yang dibayarkan terkait hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang jelas akan mereduksi kualitas laporan audit. Elder (2011:80) menyatakan bahwa imbalan jasa audit atas kontrak kerja audit merefleksikan nilai



wajar pekerjaan yang dilakukan dan secara khusus auditor harus menghindari ketergantungan ekonomi tanpa batas pada pendapatan dari setiap klien.

Bervariasinya nilai moneter yang diterima auditor pada tiap pekerjaan audit yang dilakukannya berdasarkan hasil negosiasi, tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh pada kualitas proses audit. Jong-Hag, *et al* (2010) juga berpendapat hal yang sama, bahwa *audit fee* yang besar dapat membuat auditor menyetujui tekanan dari klien dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian terkait hal tersebut dilakukan oleh Wuchun (2004) yang membuktikan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal sama juga dibuktikan oleh Dhaliwan *et al* (2008) yang membuktikan bahwa *audit fee* secara signifikan mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah:

1. Independensi auditor yang diteliti oleh Annisa Desty Puspatriani 2014, Husni Rizkapi 2016 dan Kamelia Ayu Rosanti 2016.
2. *Due professional care* yang diteliti oleh Annisa Desty Puspatriani 2014, Sri Maryati 2013 dan Alan Ruslan Effendi 2017.
3. Kompetensi auditor yang diteliti oleh Ahmad Hikmat 2017.
4. Etika auditor yang diteliti oleh Feni Nur Amalia 2015, Kamelia Ayu Rosanti 2016 dan Ghiztha Annisyafitriawati 2015.
5. Kompleksitas tugas yang diteliti oleh Feni Nur Amalia 2015 dan Gemma Valdi Ramadhan 2016
6. Akuntabilitas Auditor yang diteliti oleh Ahmad Hikmat Munajat 2017 dan Enok Patonah Hernia 2016.

7. *Time budget pressure* yang diteliti oleh Sri Maryati 2013 dan Alan Ruslan Effendi 2017.
8. Spesialisasi auditor yang diteliti oleh Sri Maryati 2013.
9. Fee audit yang diteliti oleh Margi Kurniasih 2014.
10. Rotasi audit yang diteliti oleh Margi Kurniasih 2014.
11. Pengalaman auditor yang diteliti oleh Kamelia Ayu Rosanti 2016 dan Ghiztha Annisyafitriawati 2015.
12. Integritas auditor yang diteliti oleh Enok Patonah Hernia 2016.
13. Objektivitas auditor yang diteliti oleh Enok Patonah Hernia 2016.
14. Beban kerja yang diteliti oleh Gemma Valdi Ramadhan 2016.
15. Audit *tenure* yang diteliti oleh Margi Kurniasih 2014.

**Tabel 1.1**  
**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit**

No.	Penulis	Tahun	Independensi Auditor	Due Professional Care	Kompetensi Auditor	Etika Auditor	Kompleksitas Tugas	Akuntabilitas Auditor	Time Budget Pressure	Spesialisasi Auditor	Fee Audit	Rotasi Audit	Pengalaman Auditor	Integritas Auditor	Objektivitas Auditor	Beban Kerja	Audit Tenure	Motivasi Auditor
1.	Annisa Desty Puspatriani	2014	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Feni Nur Amalia	2015	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Ahmad Hikmat Munajat	2017	-	-	<input type="checkbox"/>	-	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sri Maryati	2013	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Alan Ruslan Effendi	2017	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Margi Kurniasih	2014	-	-	-	-	-	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
7.	Enok Patonah Hernia	2016	-	-	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	-	-	-
8.	Kamelia Ayu Rosanti	2016	<input type="checkbox"/>	-	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	<input type="checkbox"/>

9.	Ghiztha Annisyafitriawati	2015	<input type="checkbox"/>	-	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	-
10.	Gemma Valdi Ramadhan	2016	-	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-	-	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-	-

Keterangan:

- = Berpengaruh
- = Tidak Berpengaruh
- = Tidak diteliti

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Gemma Valdi Ramadhan (2016), Margi Kurniasih (2014) dan Kamelia Ayu Rosanti (2016). Dalam penelitian yang dilakukan Gemma Valdi (2016) dengan judul “Pengaruh Beban Kerja (*Workload*) dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP Kota Bandung)” dengan variabel yang diteliti adalah beban kerja (*Workload*) dan kompleksitas tugas sebagai variabel bebas dan kualitas audit sebagai variabel terikat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan beban kerja dan kompleksitas tugas secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Margi Kurniasih (2014) dengan judul “Pengaruh *Fee* Audit, *Audit Tenure*, dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012)”, hasil penelitian menyatakan bahwa *fee* audit, *audit tenure* dan rotasi audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sementara penelitian yang dilakukan Kamelia Ayu Rosanti (2016) dengan judul “Pengaruh Etika Profesi, *Fee*, Independensi, Motivasi dan Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Auditor KAP di Malang)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi, *fee* audit, independensi, motivasi dan

pengalaman audit secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit, *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dari penelitian Gemma Valdi Ramadhan (2016), peneliti memilih untuk menambahkan satu variabel yaitu *audit fee* dan pengurangan variabel kompleksitas tugas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang tentang pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit, karena dari penelitian Margi Kurniasih (2014) menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan Kamelia Ayu Rosanti (2016) menyatakan *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga penelitian belum konsisten. Sementara dikurangkannya variabel kompleksitas tugas karena merupakan indikator dari *audit fee* dan karena dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang konsisten bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Tabel 1.2**  
**Perbedaan dengan Penelitian yang Direplikasi**

Objek Perbedaan	Gemma Valdi Ramadhan (2016)	Margi Kurniasih (2014)	Kamelia Ayu Rosanti (2016)	Santi Hidayanti (2017)
Variabel Independen	Beban Kerja (Workload) dan Kompleksitas Tugas	Pengaruh <i>Fee</i> Audit, <i>Tenure</i> , dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit	Pengaruh Etika Profesi, <i>Fee</i> , Independensi, Motivasi dan Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit	<i>Workload</i> dan <i>Audit Fee</i>
Tempat Penelitian	KAP di Kota Bandung - KAP Abubakar	Perusahaan Manufaktur <i>Go Pubic</i>	KAP di Kota Malang	KAP di Kota Bandung - KAP AF. Rachman & Soetjipto WS.

	Usman & Rekan (Cab) - KAP Djoemarna, Wahyudin & Rekan - KAP Dr. H.E.R Suhardjadinata & Rekan - KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, M.Sc & Rekan	yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012		- KAP Drs. Gunawan Sudradjat - KAP Jojo Sunarjo & Rekan (Cab) - KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih - KAP Drs. La Midjan & Rekan - KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cab) - KAP Drs. Karel & Widyarta.
--	---	--	--	---

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *WORKLOAD* DAN *AUDIT FEE* TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Bandung)”**.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah kurang baiknya kualitas audit yang disebabkan oleh kealaian dan ketidak telitian dalam mengerjakan auditor. Hal ini berdasarkan latar belakang dan tinjauan penelitian terdahulu mengenai pengaruh *workload* dan *audit fee* terhadap kualitas audit.

1. Adanya kesalahan dalam penyajian laporan hasil audit.
2. Adapun penyebab terjadinya kesalahan dalam penyajian laporan hasil audit karena ketidaktelitian auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

3. Dampak yang terjadi dari kesalahan dalam penyajian laporan audit adalah dilakukannya revisi atas laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *workload* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana *audit fee* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh *workload* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh *workload* dan *audit fee* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana *workload* auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana *audit fee* auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh *workload* auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh *audit fee* auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh *workload* dan *audit fee* auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memperbanyak pengetahuan di bidang akuntansi yang berhubungan dengan *workload* dan *audit fee* auditor serta kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai *workload* dan *audit fee* auditor serta pengaruhnya terhadap kualitas audit.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan kontribusi informasi mengenai keadaan *wokrload*, *audit fee* dan kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik.

c. Bagi Pihak Lain

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya khususnya mengenai topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.